

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan mengenai kesenian reog Bulkiyo yang tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Kemloko. Tampak bahwa kesenian reog Bulkiyo memegang peran yang penting bagi masyarakat desa Kemloko. Dengan memandang kesenian reog Bulkiyo sebagai produk dan sebagai proses, tampak bahwa kesenian reog Bulkiyo terkait dengan kompleksitas kehidupan masyarakat desa Kemloko. Dari gejala-gejala yang ditemui dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam perkembangan saat ini kesenian reog Bulkiyo tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan dan sebagai sarana untuk mencari penghasilan tambahan.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara kesenian reog Bulkiyo terkait dengan kehidupan sebagai ajaran pedoman hidup dan pandangan hidup masyarakat desa Kemloko yang merupakan letak dasar keberadaannya. Kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat desa Kemloko, kesenian reog Bulkiyo dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Hal ini dapat dilihat pada setiap pola penyajian kesenian itu. Melalui pola penyajiannya mereka

mencoba mengungkapkan maksud maupun tujuan dalam bentuk simbol.

Korelasi makna simbolis dalam pertunjukan kesenian reog Bulkiyo pada upacara ritual, mempunyai kaitan erat dengan keberadaan masyarakat pendukungnya baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Makna simbolis dari seluruh aspek pertunjukan yaitu tema, gerak, pendukung tari, dan perangkat ritual yang menyertainya mengandung arti luas kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat desa Kemloko.

Sebagai sarana ritual, kesenian reog Bulkiyo di desa Kemloko ini menunjukkan jalinan makna yang terkait erat dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Jalinan makna bagi ritus yang dipangkunya tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan simbolis yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo, yang terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari masyarakat desa Kemloko yang bertautan dengan perasaan, sikap, dan pola perilaku yang mendasarinya.

Bagi masyarakat desa Kemloko, lahirnya kesenian reog Bulkiyo dipercaya adanya roh nenek moyang yang menjaga tata kehidupan masyarakat desa Kemloko lewat pesan-pesan yang disampaikan, hal ini menumbuhkan sikap dan pola perilaku yang mewarnai kehidupan mereka. Misalnya sikap dalam memperlakukan roh-roh nenek moyang

dan tempat-tempat yang didiaminya, dunia gaib, serta nilai-nilai yang mendasari pola tingkah laku mereka.

Keterkaitan kesenian reog Bulkiyo dalam upacara ritual terdapat pada pola kehidupan masyarakat desa Kemloko, secara umum dapat disimpulkan bahwa dari aspek bentuk yang tercermin dalam pola penyajiannya, mengandung makna simbolis sebagai gambaran proses perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga mati. Proses kehidupan yang dijalannya akan mendapatkan pengalaman hidup, sebagai penentu perilaku selanjutnya di dalam menjalani kehidupan. Di sinilah letak peranan ajaran pandangan hidup dan pedoman hidup yang tertuang lewat aspek pertunjukan kesenian reog Bulkiyo yang lain yaitu tema, penari, dan perangkat ritual yang menyertainya. Di samping itu keterkaitan makna simbolis kesenian reog Bulkiyo dengan upacara ritual yaitu sebagai wujud pengesahan upacara adat perkawinan, dan bersih desa, selain sebagai media perlindungan dan keseimbangan dalam tata kehidupan masyarakat desa Kemloko. Secara keseluruhan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa Kemloko. Dari keseluruhan aspek pola penyajiannya mengandung makna simbolis yang tidak hanya terbatas pada hubungan masyarakat pendukungnya dengan para leluhur, tetapi mengandung arti lebih

luas kaitannya dengan alam mikrokosmos dan makrokosmos. Di samping peran religius-magis tersebut, kesenian reog Bulkiyo juga menyandang peran sosial. Kesenian reog Bulkiyo di desa Kemloko memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri serta tidak ditemui di daerah lain, sehingga sangat dibanggakan oleh mereka. Sebagai bagian integral dari kehidupan sistem sosial budayanya, kesenian reog Bulkiyo dianggap sebagai alat pendidikan dan pergaulan, serta hiburan.

Dalam peran religius-magisnya, kesenian reog Bulkiyo mampu memberi kontribusi bagi keberadaan roh-roh nenek moyang dan leluhur lewat simbol-simbol yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo, sehingga kelanjutan sistem sosial budayanya dapat terus berlangsung.

Hal lain yang patut dicatat ialah bahwa kesenian reog Bulkiyo menyandang fungsi ganda.. Di satu sisi kesenian reog Bulkiyo masih mampu untuk terus memperpanjang alur tradisinya dengan melanjutkan kepentingan upacara, dan di sisi lain disajikan sebagai hiburan atau tontonan.

DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Tertulis

- Alfian (Ed). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat I*. Alih aksara Ambaristi, Lasman Marduwiyota. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, 1983.
- Brown, A.R. Redcliffe. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan AB. Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, 1950.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1987.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A.Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Djoko Suryo, et al. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Franz Magnis-Suseno. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Gibb, H.A.R. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Djakarta: Bharata, 1964.

- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta, Mei 1986.
- Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Ki Ageng Suryomentaram. *Filsafati Hidup Bahagia, Jilid I*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo, *Agama Dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.
- _____. et al., *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kaitan Aspek Sosial, Keagamaan Dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987.
- _____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Langer, K. Suzzanne. *Problema Of Art*. Alih Bahasa FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Muchammad Choesni Herlingga. *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*. Surabaya: Anta Riksa, 1987.
- P.S. Hary Susanto. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk Door*. Batavia: Uitgave Volkslectuur, 1938.

Sal M. Murgiyanto dan A.M.Munardi. *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Kabupaten Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.

Sejarah Singkat Kabupaten Blitar. Blitar: Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, 1989.

Sidi Gazalba. *Islam Dan Kesenian. Relevansi Islam Dengan Seni Budaya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Soedarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977.

Soerjanto Puspowardoyo. "Alam Pikiran dan Kebudayaan", dalam Alfian (Ed), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Sri Mulyono. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.

Strauss, Claude Levi. *The Savage Mind*. The University of Chicago Press: A Phoenix Book, 1966.

Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Rajawali, 1983.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

B. Sumber Lisan

1. Djasman, 79 tahun, generasi keempat pemilik kesenian reog Bulkiyo di desa Kemloko.
 2. Edy S, 38 tahun, Staf Keb. dan PLS Cabang Dinas P dan K Daerah Kabupaten Blitar.
 3. Gatot Suwanto, 45 tahun, Kepala Desa Kemloko.
 4. Salami, 70 tahun, penari dan tokoh masyarakat desa Kemloko.
 5. Soemadji AT, 55 tahun, Penilik Kebudayaan Kecamatan Nglegok.
 6. Sumardi, 72 tahun, penari dan sesepuh desa Kemloko.
- 